

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa *siyāsah* berasal dari "ساسة يسوس — سياسة" yang memiliki arti mengatur (أمر دبر). Sedangkan kata mashdar-nya yaitu bermakna "bertindak pada sesuatu dengan apa yang patut untuknya".¹ yang berarti *siyāsah* adalah tindakan yang mulia, yang mengantarkan manusia kepada kebaikan dan jauh dari kerusakan, singkatnya upaya manusia mengatur manusia lainnya.

Dalam sejarah Islam, *siyāsah* merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Al- Qur'an memberikan perhatian besar terhadap nilai keadilan sosial, kepemimpinan yang jujur dan bertanggung jawab, serta keterlibatan umat dalam urusan bersama. Ayat-ayat tentang pemimpin (*khalifah*), keadilan (*al-‘adl*), musyawarah (*asy-syūrā*), dan amanah (*al-amānah*)

¹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), jil. 6, Hal. 108.

tidak hanya berisi ajaran moral, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara.² Namun demikian, pada kenyataannya, banyak negara Muslim termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan serius dalam membumikan nilai-nilai Qur'ani tersebut dalam sistem politik dan budaya kekuasaan.³

Konteks permasalahan sosial-politik modern ditandai oleh krisis kepemimpinan, maraknya korupsi, oligarki, serta lemahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan publik. Budaya politik yang patronistik dan transaksional masih mengakar kuat di berbagai lini kekuasaan. Dalam situasi seperti ini, umat Islam membutuhkan rujukan pemikiran Islam yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan solutif.⁴

Masyarakat Muslim saat ini sering lebih fokus pada penggunaan simbol agama dalam politik, tetapi kurang

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), Hal. 601.

³ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Jalan*, (Bandung: Mizan, 2000), Hal. 45.

⁴ Ahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), Hal. 45.

memperhatikan nilai-nilai moral dan etika yang sebenarnya menjadi inti ajaran Islam. Dalam konteks seperti inilah muncul kebutuhan mendesak untuk merujuk kembali kepada pemikiran tokoh-tokoh pembaru Islam yang mencoba menggali nilai-nilai Qur'ani untuk menjawab tantangan zaman secara kontekstual

Salah satu solusi untuk memecahkan persoalan *siyāsah* dalam kehidupan umat Islam adalah dengan merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran dan pedoman moral. Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menggunakan istilah *siyāsah*, kandungannya menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan, musyawarah, dan keadilan sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan penelusuran dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, ditemukan sejumlah istilah yang berkaitan dengan konsep *siyasah*, seperti *ḥukm* (hukum) disebutkan 35 kali, *'adl* (keadilan) 28 kali, *amānah* (amanah) 41 kali, *ulil amr* (otoritas) 2 kali, *khalifah* 2 kali

dan, *syūrā* (musyawarah) 4 kali.⁵

Melalui klasifikasi tematik terhadap ayat-ayat yang memuat istilah tersebut, dapat diidentifikasi sekitar tiga puluh ayat yang berkaitan dengan konsep *siyasah* dalam Al-Qur'an.⁶ Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman, umat Islam memperoleh tuntunan yang komprehensif dalam membangun tatanan politik yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, dibutuhkan proses penafsiran yang komprehensif agar kandungan maknanya dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang *siyāsah* (politik Islam). Tokoh yang dianggap relevan dalam memberikan solusi terhadap persoalan *siyāsah* ini adalah Muhammad Abduh (1849– 1905), seorang ulama dan reformis besar asal Mesir. Ia menolak pandangan sempit terhadap teks dan

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li alfaz Al-Qur'an*, (Darul Kitab Mishriyyah, 1364 H), Hal. 200.

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li alfaz Al-Qur'an*, (Darul Kitab Mishriyyah, 1364 H)

menekankan pentingnya penggunaan akal (rasionalitas) dalam memahami ajaran Islam.⁷ Melalui karya tafsirnya yang monumental yaitu *Tafsīr al-Manār*, adalah karya Muhammad Abduh yang kemudian disusun, diterbitkan, dan dilanjutkan oleh Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Abduh berupaya menghadirkan pemahaman baru terhadap Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat spiritual dan teologis, tetapi juga mencakup aspek sosial dan politik umat.

Tafsīr al-Manār tidak terlepas dari konteks sosial dan politik umat Islam pada masa itu. Rasyid Ridha, yang sebelumnya aktif menerbitkan majalah *al-Manār* sebagai media untuk membahas berbagai persoalan sosial, budaya, dan keagamaan, menjadikan wadah tersebut sebagai landasan awal penyusunan tafsir ini.

Karya ini muncul di tengah kondisi dunia Arab yang sedang terpuruk akibat dominasi kekuasaan Barat, rendahnya tingkat pendidikan, serta melemahnya pemahaman keagamaan di kalangan umat Islam. Situasi tersebut

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah*

mendorong para cendekiawan muslim untuk melakukan pembaruan pemikiran demi membangkitkan kesadaran umat. Muhammad Abduh, dengan semangat reformasinya, menyerukan agar umat Islam kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi kemunduran dan penindasan. Gagasan ini kemudian dilanjutkan oleh Rasyid Ridha melalui *Tafsir al-Manār*, yang tidak hanya berfungsi sebagai karya tafsir, tetapi juga sebagai gerakan intelektual untuk membangkitkan kesadaran sosial-politik umat Islam agar mampu membangun tatanan masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.⁸ Oleh karena itu, tafsir ini sangat relevan untuk dikaji dalam memahami hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan realitas sosial-politik umat Islam di era modern.

Dalam rangka meluruskan cara pandang umat Islam, pemikiran tokoh pembaru seperti Muhammad Abduh patut

⁸ Fitri Kartika, Zulheldi, Habibah Lutfiah, dan Nurhabibah Sormin, "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha (Biografi, Sumber, Metode, Corak, Contoh Penafsiran)," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 9 Nomor 1, (2025), Hal. 68.

dijadikan pelajaran berharga. Melalui gagasan mereka, umat diarahkan agar tidak terjebak pada *taqlid* buta dan fanatisme mazhab yang dapat mengaburkan semangat universal Al-Qur'an. Namun demikian, mengikuti pemikiran para pembaru tidak berarti menempatkan mereka di atas Al-Qur'an. Justru, mereka menekankan pentingnya kembali langsung kepada Al-Qur'an dengan memanfaatkan akal sehat, ijtihad, serta semangat pembaruan yang selaras dengan tuntutan zaman.⁹

Muhammad Abduh menegaskan bahwa kebangkitan Islam hanya dapat terwujud apabila umat kembali kepada sumber ajarannya yang murni, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, serta meninggalkan sikap jumud yang terpaku pada penafsiran masa lalu tanpa sikap kritis. Baginya, mengikuti para tokoh bukan berarti mengultuskan, melainkan menjadikan mereka sebagai perantara untuk kembali kepada kemurnian ajaran Islam.

⁹ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz 1 (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al- 'Āmmah lil-Kitāb, 1990), Hal. 14-17.

Dalam *Tafsīr al-Manār*, Muhammad Abduh menolak pemahaman tekstual dan sempit terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang hanya dimaknai dalam konteks hubungan antarindividu. Ia menegaskan bahwa nilai amanah dan keadilan harus menjadi landasan utama dalam sistem politik Islam yang berpihak kepada rakyat dan menolak segala bentuk kesewenang-wenangan. Melalui penafsirannya, Abduh memandang ayat tersebut sebagai seruan moral bagi para pemimpin agar menjaga integritas dalam menjalankan kekuasaan serta menegakkan keadilan secara merata tanpa adanya diskriminasi.¹⁰

Muhammad Abduh juga menekankan pentingnya *syūrā* sebagai institusi dalam politik Islam, bukan sekadar anjuran etis. Ia menolak sistem otoritarianisme yang mewakili bentuk politik feodal yang mengabaikan kehendak rakyat.¹¹

Dengan demikian, penafsirannya terhadap ayat-ayat *siyasah*

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Muhammad Abduh* (Bandung: Mizan, 1995), Hal. 114–115.

¹¹ Hasan Hanafi, *Islam dalam Perspektif Historis dan Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hal. 56.

menunjukkan komitmennya terhadap politik Islam, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Ini pula yang menjadikan tafsir Muhammad Abduh relevan untuk dikaji dalam konteks saat ini, di mana banyak negara mayoritas Muslim masih berjuang mencari format pemerintahan yang ideal antara Islam dan demokrasi.

Dalam hal ini, tafsir *al-Manār* membuka ruang pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara fungsional dan sosial, termasuk ayat-ayat siyasah yang berbicara tentang kepemimpinan, keadilan, musyawarah, amanah, dan pemerintahan. Tafsir ini memberi pijakan baru bagi umat Islam untuk memahami bahwa Islam tidak hanya mengatur ibadah individu, tetapi juga menata sistem sosial, politik, dan pemerintahan yang adil dan berkeadaban.

Dengan demikian, tafsir *al-Manār* telah menanamkan paradigma berpikir progresif yang sangat relevan bagi dinamika umat di era modern.¹²

Penelitian terhadap penafsiran Muhammad Abduh dan

¹² Nasr Hamid Abu Zayd, *Reformasi Intelektual Islam*, terj. (Yogyakarta: LKiS, 2000), Hal. 112–113.

Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār* penting dilakukan karena tafsir ini untuk meluruskan pemikiran islam, merepresentasikan pendekatan reformis dan rasional dalam memahami Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat *siyāsah*. Di tengah krisis etika politik, lemahnya kepemimpinan, dan budaya demokrasi yang dangkal di masyarakat Muslim termasuk Indonesia pemikiran keduanya menawarkan solusi berbasis nilai Qur'ani seperti keadilan, musyawarah, dan amanah. Selain itu, kajian terhadap tafsir ini masih terbatas, padahal gagasan-gagasan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sangat relevan untuk menjawab tantangan politik modern secara kontekstual dan moderat.

Dengan demikian, pembahasan tentang ayat-ayat *siyāsah* dalam perspektif Muhammad Abduh menjadi tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk dilakukan, sebagai bagian dari ikhtiar akademik dalam membangun budaya politik yang Islami dan progresif. *Tafsīr al-Manār* bukan sekadar karya keilmuan klasik melainkan sebuah tafsir modern- reformis yang lahir dari semangat pembaruan

pemikiran Islam., dan refleksi dari pergulatan intelektual dalam menjawab krisis sosial dan politik yang terus berulang dalam sejarah umat Islam. Dan diharapkan dapat memperkaya khazanah dalam ilmu tafsir.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan penelitian berjudul penafsiran “ **Penafsiran Muhammad Abduh tentang ayat ayat *Siyāsah* dalam *Tafsīr al-Manār***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Abduh tentang ayat-ayat *siyasah* dalam *Tafsīr al-Manār*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Muhammad Abduh tentang ayat-ayat *siyāsah* dalam *Tafsīr al-Manār* terhadap konteks kehidupan politik di zaman modern?

C. Batasan masalah

Agar penelitian ini tetap fokus dan sistematis,

¹³ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz 1 (Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah al- ‘Āmmah lil-Kitāb, 1990), Hal. 14.

Mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kajian *siyāsah* jumlahnya cukup banyak, penelitian ini memerlukan pembatasan agar pembahasan dapat dilakukan secara fokus, sistematis, dan mendalam. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi langsung dengan prinsip-prinsip *siyāsah*. peneliti menetapkan batasan masalah pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung Kajian pada ayat-ayat yang memiliki relevansi langsung dengan prinsip-prinsip *siyāsah*, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 30 dan 246, QS. Ali 'Imran ayat 159, serta QS. an-Nisa ayat 58 dan 59. Pembatasan ini dimaksudkan agar pembahasan tidak melebar terlalu luas dan tetap terarah pada kajian *siyāsah* dalam Tafsir *al-Manār*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad Abduh tentang ayat-ayat *siyāsah* sebagaimana dalam *Tafsir al-Manar*.
2. Untuk menganalisis relevansi penafsiran Muhammad

Abduh tentang ayat-ayat *siyasah* dalam *Tafsir al-Manar* dalam konteks kehidupan politik di zaman modern.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang diarahkan pada tujuan tertentu tentu memiliki kegunaan atau manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti secara pribadi untuk memenuhi salah satu tugas akademik pada jenjang S1 Program Strata Satu di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Secara khusus, manfaat penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu tafsir, khususnya dalam memahami pendekatan Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat *Siyāsah* melalui *Tafsīr al-Manār*. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir tematik dan pemikiran Islam modern. Secara lebih luas, penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis bagi para akademisi dan

peneliti dalam memahami bagaimana nilai-nilai politik seperti kepemimpinan, keadilan, amanah, musyawarah, dan kepemimpinan dikembangkan dan ditafsirkan dalam kerangka pemikiran reformis Islam

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang aplikatif kepada masyarakat Muslim, khususnya kalangan akademisi, mahasiswa, dan peminat studi Islam, mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai siyasah Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penafsiran Muhammad Abduh dalam *Tafsīr al-Manār* dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam membangun sistem pemerintahan yang adil, demokratis, dan berlandaskan nilai-nilai moral keislaman seperti musyawarah, keadilan, dan amanah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam diskusi keislaman kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan integrasi antara nilai-

nilai Islam dan praktik politik modern.

3. Secara akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang studi tafsir Al-Qur'an dan pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam mengkaji pendekatan Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaru Islam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *siyāsah* (politik Islam). Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam mengembangkan kajian tafsir tematik serta membandingkan pendekatan tafsir klasik dan modern. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah lain yang membahas integrasi antara teks-teks keagamaan dan persoalan sosial-politik dalam masyarakat Muslim modern.

F. Kajian penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian

yang di lakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Mhd. Riski Fatih Lubis (2016), Prinsip-prinsip Demokrasi Perspektif *Tafsir al-Manār*. Penelitian ini membahas prinsip-prinsip demokrasi yang dikontekstualisasikan dalam *Tafsir al-Manār*, dengan menitikberatkan pada musyawarah, keadilan, dan partisipasi masyarakat. Kesamaan dengan kajian ini terletak pada objek yang sama, yaitu *Tafsir al-Manār*, serta tema siyasah yang dikaji. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada demokrasi sebagai sistem politik modern, sementara kajian ini lebih menyoroti penafsiran Muhammad Abduh secara menyeluruh terhadap ayat-ayat *siyāsah*, bukan hanya demokrasi.¹⁴

¹⁴ Mhd. Riski Fatih Lubis, *Prinsip-Prinsip Demokrasi Perspektif Tafsir Al- Manar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016)

2. Delmus Puneri Salim (2016), *Politik Islam dalam Al-Qur'an (Tafsir Siyāsah Surat Ali Imran Ayat 159)*. Kajian ini secara khusus menelaah QS. Āli 'Imrān [3]: 159, yang menekankan sikap lemah lembut, musyawarah, dan kepemimpinan. Persamaan dengan kajian ini adalah sama-sama menggunakan *Tafsir al-Manār* sebagai sumber utama dalam membahas konsep *siyāsah*. Perbedaannya, penelitian Delmus hanya berfokus pada satu ayat, sedangkan kajian ini membahas keseluruhan ayat-ayat siyasah dalam penafsiran Muhammad Abduh.¹⁵
3. Edi Irwanto (2018), *Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makna Awliya, Kewajiban Menegakkan Hukum Allah dan Ulil Amri dalam Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)*. Penelitian ini berorientasi pada studi kritik terhadap penafsiran politik Islam dalam konteks tafsir media

¹⁵ Delmus Puneri Salim, *Politik Islam dalam Al-Qur'an (Tafsir Siyāsah Surat Ali Imran Ayat 159)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)

social kontemporer, dengan membandingkan pendekatan klasik, termasuk *Tafsīr al-Manār*. Kesamaannya dengan kajian ini adalah sama- sama membahas ayat-ayat politik dalam Al-Qur'an. Perbedaannya cukup signifikan, karena penelitian ini mengkaji perbandingan antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer berbasis media sosial, sementara kajian ini hanya terfokus pada penafsiran Muhammad Abduh dalam *Tafsīr al-Manār*.¹⁶

4. Nafiuddin (2020), Konsep Imām dalam *Tafsīr al-Manār*. Penelitian ini menelaah konsep imamah dalam Tafsir al-Manar. Kesamaannya dengan kajian ini adalah sama-sama membahas aspek kepemimpinan yang merupakan bagian dari *siyāsah* Islam. Perbedaannya, penelitian ini lebih terbatas pada konsep imamah, sedangkan kajian ini menyoroti ayat-ayat siyasah secara lebih

¹⁶ Delmus Puneri Salim, "Politik Islam dalam Al-Qur'an (*Tafsir Siyasah Surat Ali Imran Ayat 159*)," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2016), Hal. 43-52.

komprehensif.¹⁷

5. Muhammad Amin Fathih (2022), *Manajemen Kepemimpinan dalam Perspektif Tafsir al-Manār*. Fokus penelitian ini adalah manajemen kepemimpinan dalam perspektif *Tafsir al-Manār*. Kesamaannya dengan kajian ini adalah keduanya menyoroti dimensi kepemimpinan dalam *Tafsir al-Manār*. Perbedaannya terletak pada pendekatan: penelitian ini membahas aspek praktis manajemen kepemimpinan, sedangkan kajian ini lebih menekankan pada kerangka konseptual penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat siyasah.¹⁸
6. Zaenal Mafakir (2020), *Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Tafsir al-Manār*. Penelitian ini menitik beratkan pada nilai-nilai moderasi Islam dalam *tafsir al-Manār*, seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan.

¹⁷ Nafiuddin, *Konsep Imām dalam Tafsir al-Manār* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

¹⁸ Muhammad Amin Fathih, *Manajemen Kepemimpinan dalam Perspektif Tafsir Al Manār* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

Kesamaannya dengan kajian ini adalah sama-sama menggunakan *Tafsīr al-Manār* sebagai sumber analisis. Namun, perbedaannya cukup jelas, yaitu penelitian ini fokus pada dimensi sosial-keagamaan berupa moderasi, sementara kajian ini menyoroti penafsiran Muhammad Abduh terhadap dimensi politik Islam melalui ayat-ayat *siyāsah*.¹⁹

7. Khambali Fitriyanto (2015), *Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Kitab Tafsīr al-Manār*. Kajian ini membahas epistemologi tafsir, khususnya penggunaan akal oleh Muhammad Abduh dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kesamaannya dengan kajian ini adalah sama-sama meneliti pemikiran Muhammad Abduh dalam *Tafsīr al-Manār*. Perbedaannya adalah penelitian ini menekankan aspek metodologis (peran akal), sedangkan kajian ini lebih terfokus pada substansi penafsiran ayat-ayat *siyāsah*.²⁰

¹⁹ Zaenal Mafakir, *Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tafsir Al-Manār* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin

²⁰ Khambali Fitriyanto, *Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Kitab Tafsir al-Manar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri

8. Devia Aprilia Aini Rofitasari (2023), Konsep dan Peran Akal Menurut Pandangan Muhammad Abduh dalam *Tafsīr al-Manār*. Penelitian ini juga menyoroti peran akal dalam penafsiran Muhammad Abduh, hampir serupa dengan kajian Khambali. Kesamaannya dengan kajian ini terletak pada objek utama, yaitu *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh. Namun, perbedaannya cukup jelas, karena penelitian ini terbatas pada aspek epistemologi akal, sementara kajian ini membahas secara substantif ayat-ayat siyasah dalam perspektif Muhammad Abduh.²¹

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskannya sebelumnya, bahwa judul penelitian ini adalah “Penafsiran Muhammad Abduh tentang ayat- ayat *siyāsah* dalam tafsir *tafsīr al-Manār*”, Penelitian ini menggunakan metode studi tokoh,

Walisongo Semarang, 2015).

²¹ Khambali Fitriyanto, *Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Kitab Tafsir al-Manar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

dimana data yang diperlukan bersifat tekstual dan tidak melibatkan data lapangan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yang merupakan metode pengumpulan informasi data secara mendalam melalui berbagai literatur yang relevan dengan tema yang dibahas.²²

Penelitian ini bersifat kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah terutama yang terdapat dalam kitab *tafsīr al- Manār* dan literatur-literatur lain yang berkaitan, penelitian ini sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu Pendidikan.²³ Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk membangun pemahaman dan penemuan mengenai Penafsiran Muahammad Abduh tentang ayat- ayat *siyāsah* dalam *tafsīr al-Manār*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki fenomena ini dalam konteks

²² R. Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*, disajikan pada acara *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan* di lingkungan Dosen FKIP Unpas, 2020, Hal. 12.

²³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), Hal. 7.

ajaran Islam, dengan menggambarkan secara kompleks bagaimana ayat-ayat *siyāsah* melalui analisis tafsir. Penelitian ini berfokus pada kajian pada *tafsīr al-Manār*, meneliti makna yang digunakan Muhammad Abduh, serta menyusun laporan terperinci mengenai pandangannya terkait *siyāsah* dalam perspektifnya. Analisis dilakukan secara mendalam dalam situasi yang alami tanpa intervensi empiris langsung terhadap subjek penelitian.

Salah satu jenis adalah penelitian studi tokoh, yang berfokus pada kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, termasuk sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan ide-ide, serta pembentukan karakter tokoh tersebut sepanjang hayatnya.²⁴ Kajian tokoh ini dilakukan penelitian terhadap satu konsep dari pemikiran seorang tokoh tersebut yang lebih dikenal dengan *al-Baḥṡ fī al-Rijāl al-Tafsīr*, sebagaimana dalam penelitian ini tema yang akan diteliti adalah ayat-ayat *siyāsah* dalam al-Qur'an

²⁴ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 2 (2014), Hal. 201–202.

perspektif Muhammad Abduh dalam kitab *Tafsīr* beliau *al-Manār*.²⁵ Pengkajian terhadap tokoh ini mencakup analisis sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya, dan pengkajian ini meliputi:

- a. Latar belakang internal dan eksternal
- b. Perkembangan pemikiran
- c. Ha-hal yang diperhatikan dan yang tidak diperhatikan
- d. Kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh
- e. Kontribusi pemikiran tokoh bagi zamannya dan zaman sesudahnya.²⁶

Tugas seorang peneliti yang ingin melakukan studi tokoh adalah menilai kelayakan orang yang akan diteliti sebagai objek penelitian. Ketokohan seseorang dapat diukur melalui enam indikator:

1) Popularitas

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2024), Hal. 56.

²⁶ Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam *Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*," skripsi, UINSU, Medan, 2020, Hal. 49.

Popularitas merupakan aspek yang penting karena jika tokoh yang diteliti kurang dikenal, kajian tentangnya cenderung terasa kurang menarik dan dampaknya pun tampak kurang berarti. Seorang tokoh biasanya menjadi terkenal karena memiliki karya yang khas serta memiliki akses atau sarana untuk menyebarluaskan karyanya.

2) Pengaruh pemikiran tokoh

juga bisa dilihat melalui seberapa banyak masyarakat yang terinspirasi dari pemikiran tokoh tersebut.

3) Kontroversi

Unsur kontroversi merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian tokoh. Salah satu tujuannya adalah untuk menjernihkan berbagai pandangan atau gagasan yang dianggap kontroversial, mengapa pandangan tersebut menuai kontroversi, apa saja argumen yang mendasari saat tokoh tersebut menyampaikan gagasannya, serta apakah terdapat kepentingan politik dari pihak-pihak tertentu yang

mempengaruhi. Selain itu, penting juga untuk menelaah kemungkinan adanya agenda tersembunyi di balik gagasan kontroversial tersebut, dan aspek-aspek lainnya yang relevan.

4) Keunikan Aspek

keunikan (uniqueness) ini penting dikemukakan dalam riset tokoh, karena menjadi dasar pembeda yang menegaskan signifikansi tokoh tersebut untuk dikaji secara ilmiah. Keunikan dapat tercermin dari latar belakang kehidupan, pemikiran, karya, kontribusi, maupun peran sosial-historis yang khas dan tidak ditemukan pada tokoh-tokoh lain. dengan mengemukakan aspek keunikan, penelitian tidak hanya menunjukkan relevansi tokoh dalam konteks bidang tertentu, tetapi juga memperkuat argumentasi ilmiah mengenai urgensi dan orisinalitas objek kajian. Selain itu, keunikan tokoh sering kali mencerminkan dinamika zaman, nilai-nilai budaya, atau kondisi sosial-politik tertentu, sehingga memberikan kedalaman analisis yang

lebih kontekstual.

5) Intensitas di bidang kajian yang hendak diteliti

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian tokoh adalah seberapa intens tokoh tersebut terlibat dalam bidang kajian yang akan diteliti. Tokoh yang telah lama berkecimpung dalam bidang tersebut memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan menganalisis perkembangan serta dinamika pemikirannya dari waktu ke waktu.

6) Relevansi dan kontribusi pemikiran tokoh dengan konteks kekinian.

Meneliti relevansi dan kontribusi pemikiran seorang tokoh terhadap konteks kekinian penting dilakukan agar kajian tersebut tidak hanya bersifat historis atau teoretis semata, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dan signifikansi terhadap persoalan-persoalan aktual.²⁷

Dalam memilih tokoh yang akan dikaji, penulis telah mempertimbangkan keenam indikator yang telah

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2024), Hal. 33-36.

disebutkan sebelumnya. Oleh sebab itu, Muhammad Abduh dinilai layak dijadikan objek penelitian karena memenuhi kriteria yang ditetapkan. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki keluasan ilmu, menguasai berbagai cabang keilmuan, serta menghasilkan banyak karya yang kontribusinya masih dirasakan hingga saat ini. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti pun memantapkan pilihan untuk menjadikan Muhammad Abduh sebagai fokus dalam penelitian ini

2. Sumber Data

Berdasarkan klasifikasinya bentuk data ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui Kitab Suci al-Qur'an dan juga kitab Tafsir *Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan muridnya Rashid Ridha dengan melakukan Pengumpulan data terkait ayat-ayat *siyasa*h untuk menggali informasi mendalam sesuai pembahasan.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain selain yang berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian. Data ini biasanya berbentuk dokumen tertulis atau sumber informasi lainnya yang relevan dan telah diakui keabsahannya. Contoh sumber data sekunder meliputi dokumen resmi, laporan institusi, skripsi atau tesis terdahulu, buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan karya tulis lainnya yang mendukung analisis. Sumber ini digunakan untuk memperkuat temuan dari data primer dengan memberikan konteks tambahan atau perspektif yang lebih luas. Data ini juga membantu peneliti memahami kerangka teoritis, latar belakang, atau perkembangan isu yang sedang diteliti

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen, yang merupakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang, peneliti

akan banyak menghabiskan waktu di perpustakaan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berjenis kualitatif. Berikut ini adalah langkah langkah yang dilakukan oleh peneliti:

- a. Menentukan tokoh yang dikaji, penulis menetapkan tokoh yang akan menjadi fokus kajian, yakni Muhammad abduh, beserta objek formal penelitian yang akan dibahas, yaitu ayat-ayat *siyāsah*. Penetapan ini dilakukan untuk memberikan arah yang jelas dalam analisis, sehingga kajian dapat mendalami pemikiran Muhammad Abduh secara komprehensif.
- b. Penulis melakukan pengumpulan dan penyaringan data, terutama dari karya-karya Muhammad Abduh serta literatur lain yang relevan dengan topik penelitian ini
- c. Penulis mengklasifikasikan unsur-unsur berhubungan dengan
siyāsah
- d. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara teliti dan diringkas menggunakan metode deskriptif untuk

memahami makna serta urgensi *siyasah* secara menyeluruh

- e. Penulis melaksanakan analisis kritis terhadap konsep yang dikaji dengan mengkaji keunggulan dan keterbatasan penafsiran Muhammad Abduh.
- f. Penulis menyusun kesimpulan secara seksama sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan.

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keaslian data yang diperoleh, penulis menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber untuk menghasilkan informasi yang lebih akurat, teknik ini berfungsi untuk menguji kredibilitas data dengan kata lain, triangulasi adalah upaya untuk memverifikasi kebenaran data atau informasi dari berbagai sudut pandang yang

berbeda.²⁸ Dalam penelitian ini, teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan keaslian dan validitas data yang dikumpulkan, adapun aplikasi teknik Triangulasi dalam penelitian Tafsir sebagai berikut:²⁹

a. Pemanfaatan berbagai Sumber

Peneliti tidak hanya mengandalkan satu karya tafsir, tetapi juga merujuk pada berbagai tafsir lain, artikel akademik, dan literatur yang relevan mengenai *siyāsah* dalam Al-Qur'an, dengan membandingkan pandangan dengan mufassir lain, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam penafsiran.

b. Verifikasi Data

Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap ayat-ayat *siyāsah* ini, dengan mengkaji ayat-ayat terkait dalam Al Qur'an dan tafsir lainnya. Hal ini

²⁸ Juliani Syahbudin, *Prinsip dan Aplikasi Metode Penelitian Kualitatif* (Medan: Merdeka Kreasi, 2025), Hal. 135.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), Hal. 271.

memastikan bahwa pemahaman yang diambil dari *tafsīr al-Manār* konsisten dengan konteks Al-Qur'an dan tafsir yang lebih luas.

c. Analisis Kritis

Peneliti mengkaji dan menilai argumen serta interpretasi yang diberikan oleh tokoh tersebut dengan kritis. Peneliti mencatat pandangan yang berbeda dari mufassir lain dan mengaitkannya dengan konteks sosio-historis yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap.

d. Diskusi dengan Ahli

Jika memungkinkan penulis akan melakukan diskusi dengan berbagai ahli. Diskusi dengan ahli atau akademisi berkompeten sangat dianjurkan dalam penelitian tafsir. Keterlibatan mereka berfungsi sebagai metode triangulasi, yakni teknik verifikasi data yang memperkuat validitas dan kedalaman analisis. Melalui pertukaran pemikiran, peneliti dapat memperoleh perspektif tambahan yang memperkaya

pemahaman terhadap teks dan konteks tafsir yang diteliti. Pendekatan ini juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi metode tafsir yang diterapkan oleh para mufassir, serta memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap relevan.³⁰

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses penting dalam analisis data, yang dilakukan dengan cara menyederhanakan, merangkum, dan memilih informasi yang paling relevan dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan identifikasi hal-hal yang pokok, memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, serta mencari tema, pola, atau hubungan di dalam data yang dapat memberikan

³⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), Hal. 30.

makna yang lebih mendalam.³¹ Selain itu, reduksi data juga melibatkan penghilangan informasi yang dianggap tidak relevan atau tidak mendukung analisis, sehingga data yang tersisa menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dengan melakukan reduksi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang inti dari data yang dikumpulkan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyusun data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memahami keseluruhan informasi yang telah dikumpulkan. Penyusunan data dilakukan dengan mengorganisasi data yang sudah dipilih ke dalam kategori-kategori atau format tertentu, seperti narasi yang terstruktur.

Proses ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antar data dan memberikan gambaran

³¹Dila Erlianti, et al., *Metodologi Penelitian: Teori dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), Hal. 45.

yang lebih terintegrasi tentang fenomena yang diteliti. Dengan data yang tersusun rapi, peneliti dapat melihat konteks yang lebih luas dan memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam fenomena yang sedang dipelajari. Penyusunan data juga membantu peneliti dalam menentukan langkah selanjutnya, seperti analisis lebih mendalam atau penggalian data tambahan jika diperlukan. Selain itu, data yang terorganisir dengan baik mempermudah peneliti dalam melakukan penarikan Kesimpulan secara logis dan sistematis, sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya dalam proses penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang memegang peranan krusial dalam menjamin validitas serta kredibilitas temuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai menarik

kesimpulan dari hasil analisis data, dengan cara melakukan interpretasi secara mendalam terhadap informasi yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan upaya untuk menggali makna-makna tersembunyi, menemukan keterkaitan antar data, serta mengidentifikasi pola-pola atau kecenderungan yang muncul. verifikasi dilakukan secara terus-menerus guna memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti dan tidak bersifat spekulatif.

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memberikan pemahaman awal mengenai struktur penyusunan karya ilmiah ini, perlu disampaikan terlebih dahulu sistematika penulisan yang menjadi landasan dalam merancang keseluruhan isi skripsi ini secara utuh. Sistematika penulisan berperan sebagai kerangka konseptual yang merepresentasikan alur berpikir peneliti dalam menyusun setiap bagian skripsi secara logis, runtut, dan terstruktur. Penjelasan ini bertujuan untuk

memudahkan pembaca dalam menelusuri jalannya pembahasan yang disajikan, sekaligus memahami keterkaitan antara setiap bab dan subbab yang tersusun secara sistematis. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka terkait, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori memuat pembahasan mengenai konsep *siyāsah* dalam Islam yang diawali dengan penjelasan pengertiannya, baik dari sisi etimologis maupun terminologis. Pembahasan juga mencakup klasifikasi jenis-jenis, prinsip-prinsip *siyāsah* dalam Islam beserta ruang lingkup penerapannya. Selanjutnya, diuraikan tujuan *siyāsah* yang mewujudkan kemaslahatan dan penegakan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. serta pandangan para ulama mengenai konsep *siyāsah*. Selain itu, dikaji pula term *siyāsah*

dalam Al-Qur'an dan ayat-ayat yang berkaitan dengannya sebagai kerangka teoretis yang menjadi landasan analisis pada bab selanjutnya.

Bab III Biografi Muhammad Abduh mulai awal kelahiran, perjalanan intelektual, guru dan murid, hingga wafatnya, pengaruh serta kontribusi beliau yaitu dari karya-karya Muhammad Abduh serta pembahasan yang relevan lainnya dengan kehidupan beliau hingga wafatnya.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan mencakup ayat-ayat *siyasah* sebagaimana ditafsirkan oleh tokoh yang menjadi objek kajian. Pembahasan difokuskan pada pemahaman tokoh tersebut tentang *siyasah* serta relevansi pemikirannya dalam konteks kehidupan kontemporer.

Bab V Penutup mencakup kesimpulan yang memuat rangkuman hasil pembahasan dan sar